



ANALISIS KINERJA KEUANGAN UNTUK MENGETAHUI TINGKAT KESEHATAN, PERTUMBUHAN DAN PROSPEK USAHA PADA UNIT USAHA KOPERASI (Studi Kasus Koperasi Awak Pesawat Garuda Indonesia di Tangerang)

SUSANTO, SARWANI, SLAMET AFANDI

ABSTRAK

ANALISIS KINERJA KEUANGAN UNTUK MENGETAHUI TINGKAT KESEHATAN, PERTUMBUHAN DAN PROSPEK USAHA PADA UNIT USAHA KOPERASI. Koperasi merupakan lembaga yang menjalankan suatu kegiatan usaha dan pelayanan yang sangat membantu dan diperlukan oleh anggota koperasi dan masyarakat. Kegiatan usaha yang dimaksud dapat berupa pelayanan kebutuhan keuangan, perkreditan, kegiatan pemasaran, atau kegiatan lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja koperasi dilihat dari tingkat likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas serta untuk mengetahui tingkat pertumbuhan dan prospek bisnis Koperasi Awak Pesawat Garuda Indonesia di Tangerang (KOAPGI). Metode Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan pada eksplorasi dan interpretasi hasil analisis laporan keuangan dengan metode komparatif dan metode common size serta analisis segmen. Pengumpulan data berdasarkan laporan keuangan dari tahun 2007 s.d 2011. Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa kinerja koperasi berkinerja baik serta mengalami pertumbuhan yang signifikan dan stabil. Unit usaha simpan pinjam merupakan prospek usaha yang bagus dan perlu dikembangkan.

ABSTRACT

ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE FOR THE KNOWING OF HEALTH , GROWTH AND PROSPECTS OF BUSINESS UNIT COOPERATIVE Cooperative is an agency that performs a business activity and services required by the very helpful and co-operative members and the community . The operations are meant to be serving the needs of financial, credit, marketing activities, or other activities. This study aims to investigate the performance of cooperative views of the level of liquidity, solvency and profitability as well as to determine the level of growth and business prospects Cooperative crew Garuda Indonesia in Tangerang (KOAPGI). Methods This study uses descriptive quantitative approach to the exploration and interpretation of the results of the analysis of financial statements with comparative methods and methods common size and segment analysis . Data collection is based on financial statements from 2007 up to 2011. Based on the analysis of data it can be concluded that the performance of the cooperative is performing well and experiencing significant growth and stable. Unit savings and loan business is good business prospects and needs to be developed.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Struktur perekonomian Indonesia membagi kegiatan ekonomi menjadi tiga kelompok badan usaha, yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), koperasi dan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS). Dari ketiga kekuatan ekonomi nasional tersebut pemerintah mengharapkan agar dikembangkan menjadi komponen-komponen yang saling mendukung dan terpadu di dalam sistem ekonomi nasional.

Koperasi merupakan lembaga yang menjalankan suatu kegiatan usaha dan pelayanan yang sangat membantu dan diperlukan oleh anggota koperasi dan masyarakat. Kegiatan usaha yang dimaksud dapat berupa pelayanan kebutuhan keuangan, perkreditan, kegiatan pemasaran, atau kegiatan lain. Hal ini dapat dilihat pada peran beberapa koperasi kredit dalam menyediakan dana yang relatif mudah bagi anggotanya dibandingkan dengan prosedur yang harus ditempuh untuk memperoleh dana dari Bank.

Koperasi Awak Pesawat Garuda Indonesia di Tangerang (KOAPGI) saat ini sudah berusia hampir 12 tahun (berdiri 14 Agustus 2000), tampak sudah dewasa, semakin mapan dan mantap dalam melangkah. Berbagai bidang usaha dikelolanya mulai dari simpan pinjam, kredit barang, mini market dan kantin, kredit pendidikan penerbang, perumahan (KOAPGI Residence), Penyelenggaraan Pendidikan dan Latihan dan Penyewaan Bangunan Kantor/Ruangan Kelas. Berdasarkan Laporan Tahunan KOAPGI periode 31 Desember 2011, aset yang telah dikelola koperasi tersebut sebesar Rp. 175.721.089.595,-.

Dari berbagai unit usaha yang dikelola KOAPGI, diperoleh hasil usaha secara keseluruhan sebesar Rp 5.255.230.772,- (Laporan Tahunan KOAPGI periode 31 Desember 2011) dalam jangka waktu satu tahun. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM, program penetapan 300 koperasi primer yang berkualitas, di antara 188.000 koperasi yang tersebar di seluruh Indonesia ini, ditetapkan secara proporsional berdasarkan data koperasi aktif yang ada dipropinsi masing-masing dengan jumlah koperasi aktif secara nasional. Dari 300 koperasi yang terpilih tersebut, dipilih 14 koperasi primer terbaik dari berbagai sektor atau jenis kategori, yang kemudian mendapat DEKOPIN AWARD. Selain koperasi primer, juga diberikan 6 (enam) DEKOPIN AWARD untuk koperasi sekunder yang memiliki keragaman baik dan berkualitas dan KOAPGI menerima sebuah penghargaan, sebagai 20 koperasi terbaik dan berkualitas yang menerima DEKOPIN AWARD sebagai koperasi primer, kategori koperasi karyawan terbaik seluruh Indonesia.

Tingkat kesehatan, pertumbuhan dan prospek usaha pada unit usaha sangat penting untuk mengetahui kinerja suatu koperasi. Secara sekilas dengan hasil usaha secara keseluruhan sebesar Rp 5.255.230.772,- (Laporan Tahunan KOAPGI periode 31 Desember 2011) dalam jangka waktu satu tahun memang menunjukkan kinerja yang cukup bagus, namun kinerja tersebut perlu dilakukan evaluasi agar tidak



memberikan informasi yang semu bahkan keliru. Artinya koperasi seolah-olah menghasilkan keuntungan tetapi setelah dianalisis sebenarnya adalah menderita kerugian, bahkan jika dilihat dari efisiensi operasinya ternyata tidak efisien.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada tingkat kesehatan, pertumbuhan dan prospek usaha pada KOAPGI dengan menggunakan pendekatan metode Analisa Kinerja Keuangan, dengan mengambil judul **“Analisis Kinerja Keuangan Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan, Pertumbuhan Dan Prospek Usaha Pada Unit Usaha Koperasi (Studi Kasus Koperasi Awak Pesawat Garuda Indonesia di Tangerang)”**

B. Identifikasi Masalah

1. Rendahnya upaya Koperasi Awak Pesawat Garuda Indonesia di Tangerang (KOAPGI) dalam melakukan kegiatan usaha agar sejajar dengan badan usaha yang lain (*profit oriented*).
2. Kurang maksimalnya pemberdayaan peran serta anggota sehingga jumlah anggota yang banyak tidak berpengaruh terhadap pencapaian hasil usaha KOAPGI.
3. Kinerja Koperasi Awak Pesawat Garuda Indonesia di Tangerang (KOAPGI) jika dilihat dari pencapaian hasil usaha sudah cukup baik, namun jika dilihat dari sisi *financial* secara keseluruhan belum menggambarkan sebagai koperasi yang mempunyai pertumbuhan baik atau dengan kata lain relatif stabil.
4. Lemahnya KOAPGI dalam mengembangkan unit usaha dan tetap dipertahankannya unit usaha yang tidak berprospek sehingga hanya akan mengurangi hasil usaha itu sendiri.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada penilaian kinerja koperasi dari sisi *financial* yakni dengan dianalisis rasio keuangannya untuk periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 untuk mengetahui tingkat kesehatan, pertumbuhan dan prospek bisnis Koperasi Awak Pesawat Garuda Indonesia di Tangerang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, selanjutnya masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kinerja Koperasi Awak Pesawat Garuda Indonesia di Tangerang (KOAPGI) dilihat dari tingkat likuiditas secara keseluruhan?
2. Bagaimanakah kinerja Koperasi Awak Pesawat Garuda Indonesia di Tangerang (KOAPGI) dilihat dari tingkat solvabilitas secara keseluruhan?
3. Bagaimanakah kinerja Koperasi Awak Pesawat Garuda Indonesia di Tangerang (KOAPGI) dilihat dari tingkat rentabilitas secara keseluruhan?



4. Bagaimanakah tingkat pertumbuhan Koperasi Awak Pesawat Garuda Indonesia di Tangerang (KOAPGI) dilihat dari analisis pertumbuhan usaha dengan menggunakan Metode Komparatif dan Metode *Common-Size* ?
5. Bagaimanakah prospek bisnis unit usaha pada Koperasi Awak Pesawat Garuda Indonesia di Tangerang (KOAPGI) dilihat dari analisis laporan segmen?

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Pertumbuhan Usaha Dengan Menggunakan Metode Komparatif dan Metode *Common-Size* Untuk Mengetahui Tingkat Pertumbuhan Koperasi

Menurut (Wild et.al, 2004 : 30) Analisis Laporan Keuangan Komparatif (*comparative financial statement analysis*) dilakukan dengan cara menelaah neraca, laporan laba rugi, atau laporan arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya. Analisis ini meliputi penelaahan perubahan saldo tiap-tiap akun dari tahun ke tahun atau selama beberapa tahun. Informasi terpenting yang didapat dari analisis laporan keuangan komparatif adalah kecenderungan atau tren (*trend*). Perbandingan laporan selama beberapa periode dapat menunjukkan arah, kecepatan dan jangkauan jarak sebuah tren. Analisis komparatif juga membandingkan tren pos-pos yang berkaitan. Analisis laporan keuangan komparatif disebut juga analisis horizontal karena saat kita menelaah laporan komparatif kita menganalisis saldo akun dari kiri ke kanan (atau kanan ke kiri).

Menurut (Wild et.al, 2004 : 30-31) terdapat dua teknik analisis komparatif yang populer : analisis perubahan tahun ke tahun (*year-to-year change analysis*) dan analisis tren angka indeks (*index-number trend analysis*).

- a) Analisis perubahan tahun ke tahun
- b) Analisis tren angka indeks

2. Tinjauan Tentang Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah suatu hal yang menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain atau perbandingan antara berbagai gejala yang dinyatakan dengan angka/persentase. (Tunggal : 1995). Beberapa jenis analisis rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja *financial* antara lain :

a. Analisis Rasio Rentabilitas

Sesuai Keputusan Menteri Negara Koperasi dan UKM Nomor: 129/KEP/M.KUKM/XI/2002 dapat ditentukan dengan dua macam cara yaitu:

$$1) \text{ Return on Assets} = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$



Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan koperasi dalam memperoleh hasil usaha dengan memanfaatkan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva untuk operasi koperasi sehingga menghasilkan keuntungan. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Koperasi tahun 2002, *Return on Assets* yang baik > 10%.

$$2) \text{ Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{SHU Setelah Pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Rasio Rentabilitas Modal Sendiri yang tinggi menunjukkan keberhasilan koperasi dalam memperoleh penghasilan yang nantinya akan diberikan untuk kesejahteraan anggota koperasi. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Koperasi tahun 2002, Rentabilitas Modal Sendiri yang baik > 21%.

b. Analisis Rasio Profitabilitas

Sesuai Keputusan Menteri Negara Koperasi dan UKM Nomor: 129/KEP/M.KUKM/XI/2002 ditentukan sebagai berikut:

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Pendapatan Bruto}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Koperasi tahun 2002, profitabilitas yang baik > 15%.

c. Analisis Rasio Likuiditas

Sesuai Keputusan Menteri Negara Koperasi dan UKM Nomor: 129/KEP/M.KUKM/XI/2002 dapat dilihat dari:

$$1). \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Current Ratio yang tinggi belum tentu dapat menjamin terbayarnya utang yang jatuh tempo. Hal ini dikarenakan adanya jumlah persediaan yang relatif besar jika dibandingkan dengan tingkat penjualan, sehingga perputaran persediaan rendah, atau dapat juga dimungkinkan oleh jumlah piutang yang besar dan sulit ditagih. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Koperasi tahun 2002, *Current Ratio* yang baik adalah sebesar 175% - 200%.

$$2). \text{ Assets Turn Over} = \frac{\text{Volume usaha}}{\text{Assets}} \times 1 \text{ kali}$$

Assets Turn Over merupakan kemampuan perusahaan memanfaatkan seluruh kekayaan (*assets*) dalam rangka memperoleh penghasilan selama satu tahun.



Semakin tinggi tingkat perputaran kekayaan, maka semakin baik. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Koperasi tahun 2002, *Assets Turn Over* yang baik adalah > 3.5 kali.

d. Analisis Rasio Solvabilitas

Sesuai Keputusan Menteri Negara Koperasi dan UKM Nomor: 129/KEP/M.KUKM/XI/2002 dapat ditentukan dengan:

$$1) \text{ Total Assets to Total Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

Rasio yang rendah menunjukkan adanya pinjaman yang besar, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Koperasi tahun 2002, *Total Assets to Total Debt Ratio* yang baik adalah sebesar 110%.

$$2) \text{ Net Worth to Debt Ratio} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan koperasi dalam melunasi semua kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Koperasi tahun 2002, *Net Worth to Debt Ratio* yang baik minimal >15%.

Menurut (Warsono, 2002 : 28-29) tolok ukur untuk membandingkan rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

a. Metode Lintas seksi atau industri (Metode *Cross-Section*)

Metode tolok ukur yang digunakan untuk menentukan sehat tidaknya posisi keuangan perusahaan yang dilakukan dengan cara membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu dengan rasio keuangan rata-rata industrinya pada periode yang bersangkutan. Metode ini paling cocok digunakan untuk perusahaan yang sudah *go public*, atau yang sahamnya sudah tercatat di pasar modal.

b. Metode Lintas Waktu (Metode *Time Series*)

Metode yang merupakan tolok ukur analisis laporan keuangan yang dilakukan dengan cara membandingkan suatu rasio keuangan perusahaan dari satu periode tertentu dengan sebelumnya.

3. Analisis Laporan Segmen Untuk Mengetahui Prospek Usaha Koperasi

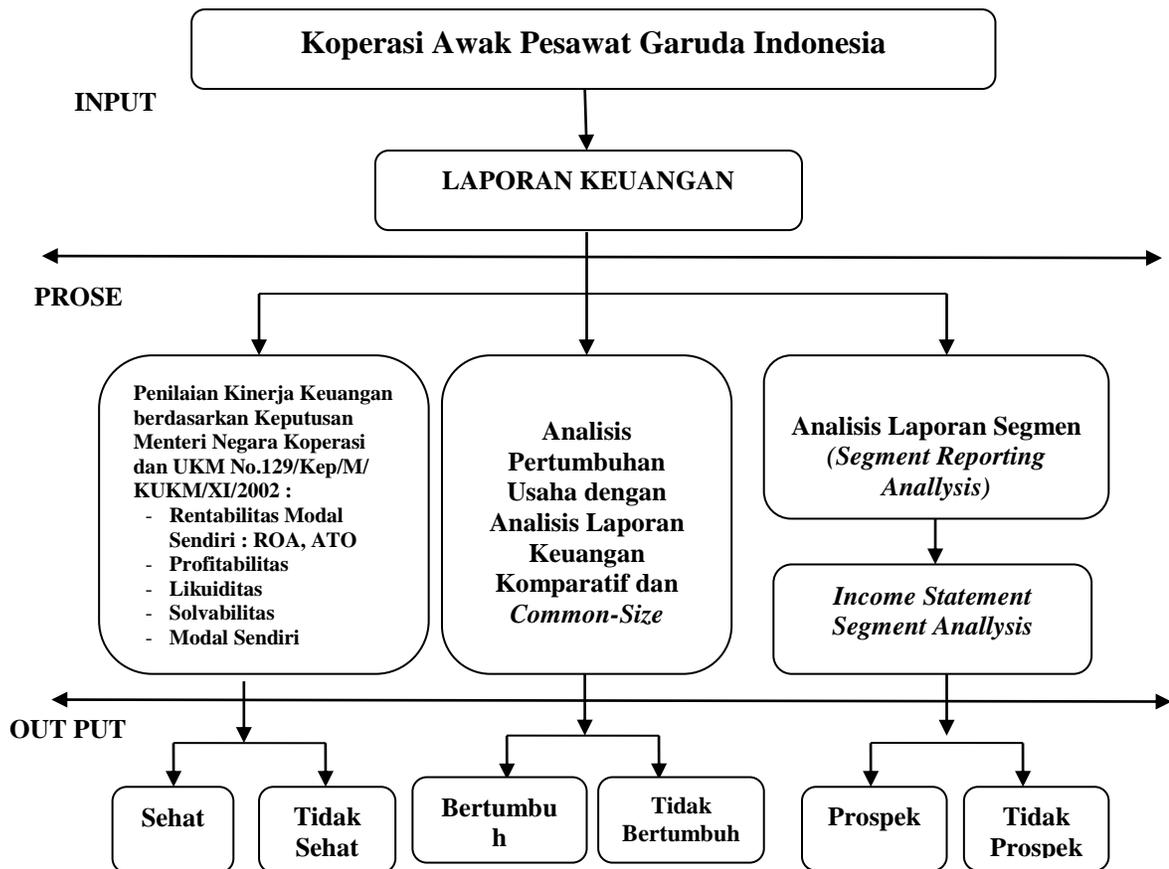
Laporan Segmen adalah laporan rugi laba yang menyajikan informasi tentang laporan rugi laba untuk setiap segmen usaha. Dengan adanya laporan segmen maka akan diketahui bagaimana kinerja dari masing-masing segmen usaha tersebut. Output dari metode *absorption* berupa laporan rugi laba konvensional memberikan informasi untuk penyusunan laporan segmen,



maksudnya laporan rugi laba konvensional kita olah lagi dengan menggunakan analisa perilaku biaya yang menghasilkan laporan segmen.

Lebih tepat dikatakan bahwa laporan rugi laba konvensional menyajikan kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu secara komprehensif atau umum. Lebih dari itu dalam penyusunannya digunakan metode *absorption* atau *full costing*. Sedangkan laporan rugi laba segmen disusun dengan menggunakan perilaku biaya yang menghasilkan kinerja perusahaan secara detail untuk setiap segmen usaha. Untuk keperluan pengukuran kinerja manajer segmen lebih tepat digunakan laporan rugi laba segmen daripada laporan rugi laba konvensional.

B. Kerangka Pemikiran



III. METODOLOGI PENELITIAN

Ditinjau dari permasalahan yang diteliti yaitu penilaian kinerja keuangan KOAPGI selama lima tahun, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif Kuantitatif, di mana metode tersebut dibagi dalam metode deskriptif dan metode kuantitatif sehingga dengan menggambarkan pembahasan yang lebih banyak



berhubungan dengan rumus yang bersumber dari laporan keuangan. Menurut (Nazir, 1998 : 63), mengungkapkan bahwa Metode Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu set kondisi suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang untuk membuat deskriptif, gambaran/ lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan-hubungan secara fenomena yang diselidiki.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis **Common Size** untuk mengetahui tingkat pertumbuhan usaha pada KOAPGI dilihat dari :
 - a) Analisis **Common Size** pada neraca KOAPGI tahun 2007 – 2011 menunjukkan bahwa Sisi Aktiva Lancar setiap tahunnya secara prosentase relatif stabil yaitu di atas 97%. Hal ini disebabkan stabilnya peranan anggota meminjam uang pada KOAPGI yang setiap tahunnya di atas 85%. Meskipun pertumbuhan jumlah anggota naik dan turun namun tidak mempengaruhi akan kenaikan atau turunnya jumlah Piutang Pinjaman Anggota. Namun dari jumlah aktiva lancar yang di atas 97% jika dibandingkan dengan total aktiva paling besar bersumber dari Piutang Pinjaman Anggota menjadi dilematis ketika pinjaman tersebut mengalami kemacetan. Secara keseluruhan dilihat dari sisi aktiva lancar dari periode 2007 – 2011 KOAPGI relatif stabil dan tidak mengalami pertumbuhan. Hal ini juga terjadi pada tingkat pertumbuhan aktiva tetap yang menunjukkan relatif stabil dari tahun ketahunnya. Hal ini disebabkan KOAPGI tidak sering melakukan penambahan pada aktiva tetap. Penambahan pada aktiva tetap diakibatkan adanya penambahan bidang usaha yang dijalankan.
 - b) Analisis **Common Size** pada neraca sisi Pasiva pada bagian Kewajiban Lancar juga tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan dan relatif stabil dari tahun ke tahun, namun pada sisi Kewajiban Jangka Panjang dari tahun ketahun KOAPGI secara konsiten melakukan angsuran sehingga prosentase Keajiban Jangka Panjang selalu mengalami penurunan. Kekayaan bersih KOPAGI pada periode tahun 2007 – 2011 juga secara konsiten mengalami kenaikan dari tahun ketahun. Hal ini disebabkan adanya simpanan anggota yang secara konsiten dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Dalam perspektif perkoperasian menunjukkan peran serta anggota kepada koperasi tinggi. Secara keseluruhan dilihat dari Analisis **Common Size** pada neraca pada semua sisinya pada periode tahun 2007 – 2011 KOAPGI tidak mengalami pertumbuhan dan hany relatif stabil.
 - c) Analisis **Common Size** Laporan Hasil Usaha dilihat dari sisi pendapatan usaha untuk periode 2007 – 2011 KOPAGI tidak mengalami pertumbuhan dan relatif stabil dari tahun ketahunnya. Hal tersebut berakibat pertumbuhan



Sisa Hasil Usaha sebelum pajak untuk periode 2007 – 2011 KOPAGI tidak mengalami pertumbuhan dan relatif stabil pula.

Dilihat dari Analisis **Common Size** baik terhadap neraca maupun Laporan Hasil Usaha periode 2007 – 2011 KOAPGI tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan dan relatif stabil.

2. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut dapat dijawab atas pertanyaan penelitian mengenai kinerja Koperasi Awak Pesawat Garuda Indonesia di Tangerang (KOAPGI) dilihat dari tingkat likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas secara keseluruhan dari tahun 2007 – 2011 sebagai berikut :

Tabel 4.23. Kinerja Koperasi Awak Pesawat Garuda Indonesia di Tangerang (KOAPGI) dilihat dari tingkat likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas secara keseluruhan dari tahun 2007 – 2011

TAHUN	2007	2008	2009	2010	2011
Likuiditas	285,16	147,84	165,80	110,19	223,72
Solvabilitas	109,90	110,84	112,88	116,12	118,47
RMS	30,39	17,67	12,63	15,05	15,66
ROA	4,21	3,27	1,93	2,83	2,99
ATO	3,83	2,35	1,90	10,03	8,31

Sumber : Data Diolah

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa :

- a) Likuiditas KOAPGI pada tahun 2007 sebesar 285,16% yang artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 2,85 kali utang lancar, atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 2,85 rupiah harta lancar atau 2,85 : 1 antara aktiva lancar dengan utang lancar. Tahun 2008 sebesar 147,84% yang artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 1,48 kali utang lancar, atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 1,48 rupiah harta lancar atau 1,48 : 1 antara aktiva lancar dengan utang lancar. Tahun 2009 sebesar 165,80% yang artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 1,66 kali utang lancar, atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 1,66 rupiah harta lancar atau 1,66 : 1 antara aktiva lancar dengan utang lancar. Tahun 2010 sebesar 110,19% yang artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 1,10 kali utang lancar, atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 1,10 rupiah harta lancar atau 1,10 : 1 antara aktiva lancar dengan utang lancar. Tahun 2011 sebesar 223,72% yang artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 2,24 kali utang lancar, atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 2,24 rupiah harta lancar atau 2,24 : 1 antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rasio Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi atau



kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Rasio ini mengukur kemampuan koperasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini sangat penting karena berhasil atau tidaknya koperasi ditentukan oleh rasio likuiditas ini. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Koperasi tahun 2002, *Current Ratio* yang baik adalah sebesar 175% - 200%. Dari pengukuran rasio di atas, dapat dilihat kondisi koperasi dalam untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang paling baik diperoleh pada tahun 2011. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Koperasi tahun 2002, *Current Ratio* yang baik adalah sebesar 175% - 200% yang hanya diperoleh pada periode tahun 2011.

Current Ratio yang tinggi pada tahun 2007 belum tentu dapat menjamin terbayarnya utang yang jatuh tempo. Hal ini dikarenakan adanya jumlah persediaan yang relatif besar jika dibandingkan dengan tingkat penjualan, sehingga perputaran persediaan rendah, yaitu persediaan pada tahun 2007 senilai Rp. 71.715.205,- sedangkan tingkat penjualan tahun 2007 sebesar Rp. 784.044.879,- atau hanya 19,15%.

- b) Solvabilitas KOAPGI pada tahun 2007 sebesar 109,90% yang artinya apabila koperasi dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang akan dapat dipenuhi dengan asset koperasi. Tahun 2008 sebesar 110,84% yang artinya apabila koperasi dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang akan dapat dipenuhi dengan asset koperasi. Tahun 2009 sebesar 112,88% yang artinya apabila koperasi dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang akan dapat dipenuhi dengan asset koperasi. Tahun 2010 sebesar 116,12% yang artinya apabila koperasi dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang akan dapat dipenuhi dengan asset koperasi. Tahun 2011 sebesar 118,47% yang artinya apabila koperasi dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang akan dapat dipenuhi dengan asset koperasi. Secara singkatnya apabila koperasi dilikuidasi sewaktu-waktu, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang akan dapat dipenuhi dengan asset koperasi.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Koperasi tahun 2002, *Total Assets to Total Debt Ratio* yang baik adalah sebesar 110% dan ini dapat diperoleh dalam periode tahun 2007 – 2011.

- c) Rentabilitas Modal Sendiri (RMS) KOAPGI. Rentabilitas Modal Sendiri (RMS) terdiri dari *Return on Assets* dan *Asset Turn Over* (ATO). Rentabilitas Modal Sendiri (RMS) pada tahun 2007 sebesar 30,39% yang artinya seluruh modal (100%) yang digunakan koperasi dalam tahun tersebut dapat menghasilkan Sisa Hasil Usaha (SHU) setelah pajak sebesar 30,39% dari modal itu sendiri atau dengan kata lain dengan modal Rp.



100,00 dapat menghasilkan SHU setelah pajak Rp. 30,39. Tahun 2008 sebesar 17,67% yang artinya seluruh modal (100%) yang digunakan koperasi dalam tahun tersebut dapat menghasilkan Sisa Hasil Usaha (SHU) setelah pajak sebesar 17,67% dari modal itu sendiri atau dengan kata lain dengan modal Rp. 100,00 dapat menghasilkan SHU setelah pajak Rp. 17,67. Tahun 2009 sebesar 12,63% yang artinya seluruh modal (100%) yang digunakan koperasi dalam tahun tersebut dapat menghasilkan Sisa Hasil Usaha (SHU) setelah pajak sebesar 12,63% dari modal itu sendiri atau dengan kata lain dengan modal Rp. 100,00 dapat menghasilkan SHU setelah pajak Rp. 12,63. Tahun 2010 sebesar 15,05% yang artinya seluruh modal (100%) yang digunakan koperasi dalam tahun tersebut dapat menghasilkan Sisa Hasil Usaha (SHU) setelah pajak sebesar 15,05% dari modal itu sendiri atau dengan kata lain dengan modal Rp. 100,00 dapat menghasilkan SHU setelah pajak Rp. 15,05. Tahun 2011 sebesar 15,66% yang artinya seluruh modal (100%) yang digunakan koperasi dalam tahun tersebut dapat menghasilkan Sisa Hasil Usaha (SHU) setelah pajak sebesar 15,66% dari modal itu sendiri atau dengan kata lain dengan modal Rp. 100,00 dapat menghasilkan SHU setelah pajak Rp. 15,66.

Rasio Rentabilitas Modal Sendiri yang tinggi menunjukkan keberhasilan koperasi dalam memperoleh penghasilan yang nantinya akan diberikan untuk kesejahteraan anggota koperasi. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Koperasi tahun 2002, Rentabilitas Modal Sendiri yang baik > 21% di mana terjadi pada periode tahun 2007.

Return on Assets (ROA) pada tahun 2007 sebesar 4,21% yang artinya seluruh dana (100%) yang ditanamkan dalam aktiva untuk operasi koperasi menghasilkan keuntungan sebesar 4,21% atau dengan kata lain dengan modal Rp. 100,00 dapat menghasilkan SHU setelah pajak Rp. 4,21. Tahun 2008 sebesar 3,27% yang artinya seluruh dana (100%) yang ditanamkan dalam aktiva untuk operasi koperasi menghasilkan keuntungan sebesar 3,27% atau dengan kata lain dengan modal Rp. 100,00 dapat menghasilkan SHU setelah pajak Rp. 3,27. Tahun 2009 sebesar 1,93% yang artinya seluruh dana (100%) yang ditanamkan dalam aktiva untuk operasi koperasi menghasilkan keuntungan sebesar 1,93% atau dengan kata lain dengan modal Rp. 100,00 dapat menghasilkan SHU setelah pajak Rp. 1,93. Tahun 2010 sebesar 2,83% yang artinya seluruh dana (100%) yang ditanamkan dalam aktiva untuk operasi koperasi menghasilkan keuntungan sebesar 2,83% atau dengan kata lain dengan modal Rp. 100,00 dapat menghasilkan SHU setelah pajak Rp. 2,83. Tahun 2011 sebesar 2,99% yang artinya seluruh dana (100%) yang ditanamkan dalam aktiva untuk operasi koperasi menghasilkan keuntungan sebesar



2,99% atau dengan kata lain dengan modal Rp. 100,00 dapat menghasilkan SHU setelah pajak Rp. 2,99.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan koperasi dalam memperoleh hasil usaha dengan memanfaatkan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva untuk operasi koperasi sehingga menghasilkan keuntungan. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Koperasi tahun 2002, *Return on Assets* yang baik > 10%. Dari hasil penelitian tersebut KOAPGI dari periode tahun 2007 – 2011 belum pernah mencapai >10%.

Assets Turn Over (ATO) pada tahun 2007 sebanyak 3,83 kali yang artinya setiap Rp 1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp 3,83 volume usaha. Tahun 2008 sebanyak 2,35 kali yang artinya setiap Rp 1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp 2,35 volume usaha. Tahun 2009 sebanyak 1,90 kali yang artinya setiap Rp 1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp 1,90 volume usaha. Tahun 2010 sebanyak 10,03 kali yang artinya setiap Rp 1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp 10,03 volume usaha. Tahun 2011 sebanyak 8,31 kali yang artinya setiap Rp 1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp 8,31 volume usaha.

Assets Turn Over (ATO) merupakan kemampuan koperasi memanfaatkan seluruh kekayaan (*assets*) dalam rangka memperoleh penghasilan selama satu tahun. Semakin tinggi tingkat perputaran kekayaan, maka semakin baik. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Koperasi tahun 2002, *Assets Turn Over* yang baik adalah > 3.5 kali. Pada KOAPGI *Assets Turn Over* (ATO) yang baik terjadi pada periode tahun 2007, 2010 dan 2011.

3. Berdasarkan Analisis Laporan Segmen dalam penelitian ini terdiri atas analisis terhadap Laporan Hasil Usaha KOAPGI selama kurun waktu 5 (tahun) yaitu periode tahun 2007 – 2011 yang disajikan berdasarkan unit-unit usaha pada tahun tersebut yaitu : Unit Usaha Simpan Pinjam, Unit Usaha Perkreditan, Unit Usaha Retail dan Usaha Jasa Lainnya dengan cara hasil laporan setiap unit usaha tersebut hasilnya diperbandingkan dari tahun ke tahun untuk mengetahui tingkat pertumbuhan setiap unit usaha Koperasi. Dari data pertumbuhan setiap unit usaha akan diketahui unit usaha mana yang berprospek dan tidak berprospek dan pada akhirnya dari analisis laporan segmen dapat diketahui bahwa unit usaha yang paling mempunyai prospek untuk dikembangkan adalah unit usaha simpan pinjam.

Unit usaha simpan pinjam pada :

tahun 2007 memberikan kontribusi terhadap SHU sebesar Rp. 3,182,477,009,-
tahun 2008 memberikan kontribusi terhadap SHU sebesar Rp.4,974,034,674,-
tahun 2009 memberikan kontribusi terhadap SHU sebesar Rp. 4,877,254,684,-
tahun 2010 memberikan kontribusi terhadap SHU sebesar Rp.7,074,080,148,-
tahun 2011 memberikan kontribusi terhadap SHU sebesar Rp. 4,924,550,487,-
Sementara unit usaha yang tidak mempunyai prospek adalah unit usaha Perkreditan dan Retail. Unit usaha perkreditan tidak memberikan kontribusi



terhadap SHU, pencapaian tertinggi unit usaha perkreditan tertinggi hanya dicapai pada tahun 2007 sebesar Rp. 376,442,562,-. Sementara unit usaha Retail juga hampir sama dengan unit usaha perkreditan yang tidak memberikan kontribusi terhadap SHU. Pencapaian tertinggi unit usaha ini dicapai pada tahun 2007 sebesar Rp. 294,076,484,-

Selain unit usaha Simpan Pinjam unit usaha lainnya juga memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian SHU KOPAGI. Pada tahun 2007 memberikan kontribusi terhadap SHU sebesar Rp. 1,469,483,518,- tahun 2008 memberikan kontribusi terhadap SHU sebesar Rp. 1,527,425,018,- tahun 2009 memberikan kontribusi terhadap SHU sebesar Rp. 1,026,075,041,- tahun 2010 memberikan kontribusi terhadap SHU sebesar Rp. 1,375,875,426,- tahun 2011 memberikan kontribusi terhadap SHU sebesar Rp. 1,673,719,000,-

Meskipun unit usaha lainnya memberikan kontribusi terhadap pencapaian SHU setiap tahunnya namun unit ini sifatnya tidak tetap dan sumber pendapatannya tidak menentu karena hanya merupakan *passive income* seperti bunga deposito, pendapatan administrasi kredit, fee selisih administrasi dan provisi bank, fee penjualan barang tunai, hasil konsinyasi, dan pendapatan lainnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan kinerja Koperasi Awak Pesawat Garuda Indonesia di Tangerang (KOAPGI) sebagai berikut :

1. Dilihat dari tingkat likuiditas KOAPGI secara keseluruhan dari tahun 2007 – 2011 selalu mengalami perubahan dari tahun ketahun. Terkadang mengalami penurunan dan terkadang mengalami kenaikan. Kenaikan terjadi pada periode tahun 2009 dan 2011, sementara penurunan terjadi pada periode tahun 2008 dan 2010. Kondisi koperasi dalam untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang paling baik diperoleh pada tahun 2011, namun *Current Ratio* yang tinggi pada tahun 2007.
2. Dilihat dari tingkat solvabilitas KOAPGI secara keseluruhan dari tahun 2007 – 2011 selalu mengalami peningkatan. Kondisi ini menjadikan koperasi dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila koperasi dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang dari tahun ketahun selama periode 2007 – 2011 selalu mengalami peningkatan.
3. Dilihat dari tingkat rentabilitas KOAPGI secara keseluruhan dari tahun 2007 – 2011 KOAPGI mampu memperoleh penghasilan yang baik yang nantinya akan diberikan untuk kesejahteraan anggota koperasi, serta koperasi dalam keadaan sehat. Kondisi koperasi untuk menghasilkan laba (Sisa Hasil Usaha) selama periode tertentu yang paling baik adalah periode tahun 2007. Untuk tahun 2008



sampai dengan tahun 2011 rentabilitas modal sendiri <21%, namun masih diantara 10% - 20%, artinya kondisi koperasi masih dalam kondisi sehat.

4. Dilihat dari Analisis **Common Size** pada neraca pada semua sisinya pada periode tahun 2007 – 2011 KOAPGI tidak mengalami pertumbuhan dan hanya relatif stabil begitu pula dilihat dari Analisis **Common Size** baik terhadap neraca maupun Laporan Hasil Usaha periode 2007 – 2011 KOAPGI tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan dan relatif stabil.
5. Berdasarkan Analisis Laporan Segmen dalam penelitian ini terdiri atas analisis terhadap Laporan Hasil Usaha KOAPGI selama kurun waktu 5 (tahun) yaitu periode tahun 2007 – 2011 yang disajikan berdasarkan unit-unit usaha pada tahun tersebut yaitu : Unit Usaha Simpan Pinjam, Unit Usaha Perkreditan, Unit Usaha Retail dan Usaha Jasa Lainnya dengan cara hasil laporan setiap unit usaha tersebut hasilnya diperbandingkan dari tahun ke tahun untuk mengetahui tingkat pertumbuhan setiap unit usaha Koperasi. Dari data pertumbuhan setiap unit usaha akan diketahui unit usaha mana yang berprospek dan tidak berprospek dan pada akhirnya dari analisis laporan segmen dapat diketahui bahwa unit usaha yang paling mempunyai prospek untuk dikembangkan adalah unit usaha simpan pinjam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis memberikan saran kepada Koperasi Awak Pesawat Garuda Indonesia di Tangerang (KOAPGI) sebagai berikut :

1. Meskipun dilihat dari Likuiditas KOAPGI dalam keadaan baik namun likuiditas tersebut belum tentu bisa menjamin terpenuhinya kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Hal ini dikarenakan adanya jumlah persediaan yang relatif besar jika dibandingkan dengan tingkat penjualan, sehingga perputaran persediaan rendah. Oleh karena itu perlu ditingkatkan perputaran persediaan dengan jalan meningkatkan peranan anggota membeli produk-produk yang dijual oleh KOAPGI.
2. Terjadinya peningkatan solvabilitas KOAPGI dari tahun ketahun lebih disebabkan karena terjadinya peningkatan Total Asset sementara pada sisi kewajiban terjadi kenaikan dan penurunan. Oleh karena itu perlu dilakukan pembayaran kewajiban tepat waktu dan lebih memberdayakan simpanan anggota sebagai dana pengembangan usaha KOPAGI. Hal ini penting untuk menjaga kesehatan KOAPGI itu sendiri serta eksistensi KOAPGI di masa mendatang.
3. Untuk mencapai pertumbuhan yang baik dari sisi keuangan diperlukan peranan aktif anggota untuk berpartisipasi di unit usaha KOAPGI terutama simpan pinjam. Peranan anggota dalam program-program KOAPGI nantinya juga akan kembali manfaatnya kepada anggota itu sendiri. Selain itu penghematan-



penghematan biaya usaha dan biaya lain perlu dilakukan guna mencapai SHU yang maksimal.

4. Unit usaha KOAPGI yang tidak berprospek agar ditinjau ulang untuk dilanjutkan atau tidak. Unit usaha yang tidak berprospek hanya akan menjadi beban atau pengurang SHU saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasmir, 2011, *Analisis Laporan Keuangan*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, 2001. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : UPP AMP YKPM.
- Mamduh Hanafi dan Abdul Halim, 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Munawir, 2001, *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty, Yogyakarta
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (Editor). 1995 *Metode Penelitian Survey*. LP3ES, Cetakan Pertama. Edisi Revisi. Jakarta.
- Tunggal, Amin Wijaya, 1995, *Dasar Dasar Analisis Laporan Keuangan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Tunggal, Amin Wijaya, 1995, *Akuntansi Untuk Koperasi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Weston & Copeland, 1995, *Manajemen Keuangan, Jilid 1, edisi revisi*. Binarupa, Jakarta.
- Wild, John J, et. al., 2008, *Analisis Laporan Keuangan, Edisi 8, Buku 1*, Salemba Empat, Jakarta.

-
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 17 Tahun 2012 tanggal 29 Oktober 2012 Tentang Perkoperasian.
- Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM No. 22/PER/M.KUKM/IV/2007 tanggal 16 April 2007.
- Permen Nomor : 06/Per/M.KUKM/III/2008 tanggal 12 Maret 2008 tentang Perubahan atas Permen No. 22/KEP/M.KUKM/IV/2007 tanggal 16 April 2007 tentang Peningkatan Koperasi.
- Keputusan Menteri Negara Koperasi dan UKM No.129/Kep/M/KUKM/XI/2002-2003.